

ABSTRACT

Heritage and religious sites are among the popular tourist destinations in Indonesia. However, the management of this type of tourism often neglects cultural and religious values for diverse religious communities in the area. This study examines the impact of Candi Cetha heritage tourism toward religious communities. This study focuses to answer some research questions. They are what are the sacred value and practices related to Candi Cetha according to religious communities?; how does the management of site which registered affect the sacred values or religious practices in Candi Cetha?; and what does the case of Candi Cetha tell about the challenge of heritage tourism in sustaining cultural and religious diversity?.

This research is the ethnography research with the descriptive qualitative method. Besides that, this research also uses the theory of front stage and back stage from Erving Goffman. This theory is chosen to observe the inferior Javanese mindset and avoid the conflict in front and back stage of Candi Cetha heritage tourism.

Based on that theory, it is found that tourism management of Candi Cetha has contributed in the dynamic of cultural and economic contestation because of the different sacred meaning of Candi Cetha. The contestation does not involve the religious communities only, but also the stakeholders of Candi Cetha tourism. Besides the contestation, the religious and cultural commodification, and desacralization on the religious and spiritual aspect of Candi Cetha are the other form of tourism of Candi Cetha impacts. Additionally, this research also found that to avoid the escalation of conflict among them of stakeholders, Hindu and Kejawen Community made the negotiation mechanism to the formal procedure of Candi Cetha tourism.

Keywords: Candi Cetha, heritage tourism, ritual, Hindu Community, Kejawen Community

ABSTRAK

Situs-situs agama dan *cagar budaya* adalah salah satu tujuan wisata populer di Indonesia. Namun, pengelolaan jenis pariwisata ini sering mengabaikan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan komunitas keagamaan di area sekitar daerah tersebut. Penelitian ini mengkaji dampak pariwisata Cagar Budaya Candi Cetha terhadap komunitas keagamaan. Penelitian ini fokus pada pertanyaan penelitian, yaitu apakah nilai and praktik suci yang terkait dengan Candi Cetha menurut komunitas keagamaan?; bagaimana manajemen situs yang terdaftar sebagai cagar budaya mempengaruhi nilai-nilai sakral atau praktik keagamaan di Candi Cetha?; dan apa yang berusaha diceritakan dalam kasus Candi Cetha mengenai tantangan pariwisata Cagar Budaya dalam mempertahankan keragaman budaya dan agama?

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori ‘front stage’ dan ‘back stage’ dari Erving Goffman. Teori ini dipilih untuk mengamati pola pikir masyarakat Jawa yang inferior dan menghindari konflik di depan dan di belakang panggung pariwisata cagar budaya Candi Cetha.

Berdasarkan teori tersebut, ditemukan bahwa manajemen pariwisata di Candi Cetha telah berkontribusi dalam dinamika kontestasi budaya dan ekonomi karena makna sakral Candi Cetha yang berbeda. Kontestasi tidak hanya melibatkan komunitas keagamaan, tetapi juga pemangku kepentingan pariwisata cagar budaya Candi Cetha. Selain kontestasi, komodifikasi agama dan budaya, dan desakralisasi pada aspek religius dan spiritual Candi Cetha adalah bentuk lain dari dampak pariwisata cagar budaya Candi Cetha. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa untuk menghindari eskalasi konflik di antara mereka, masyarakat Hindu dan Kejawen membuat mekanisme negosiasi dengan prosedur formal pariwisata cagar budaya Candi Cetha.

Kata Kunci: Candi Cetha, wisata cagar budaya, ritual, Hindu komunitas, Kejawen Komunitas.